

# Akademika

---

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia  
*Muhammad Husni, Muhammad Hasyim*

---

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)  
*Nurotun Mumtahanah*

---

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn  
*Miftakhul Muthoharoh*

---

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*  
*Aridlah Sedy Robikhah*

---

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni  
*Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman*

---

Ijtihad dan Problematika Kekinianan  
*Mohammad Ruslan*

---

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
*Rokim*

---

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan  
*Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA*

---

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik  
*Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah*

---

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*  
*Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi*

---

# Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

## **Ketua Penyunting**

Ahmad Suyuthi

## **Wakil Ketua Penyunting**

Ahmad Hanif Fahrudin

## **Penyunting Ahli**

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

## **Penyunting Pelaksana**

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

## **Tata Usaha**

Fatkan, Siti Khamidah

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan  
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706  
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# Akademika

## DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

# EFEKTIVITAS WAYANG SYADAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI DUSUN KEMBANGBAU PURWOKERTO NGIMBANG LAMONGAN

**Khozainul Ulum**

Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Lamongan  
E-mail: averroz@gmail.com

**Moh. Ah. Subhan ZA**

Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Lamongan  
E-mail: ma.subhan.za@gmail.com

**Abstract:** *Wayang (puppet-shadow play) syadat is a new puppet creation that is similar to the so-called wayang suluh as a result of the modification and acculturation conducted by Walisongo. Like wayang suluh, wayang syadat is also used as a means of preaching Islamic values and teachings to the community, especially the people in Kembangbau, Purwokerto, Ngimbang, Lamongan and so on. Although the standard of the wayang syadat is the same as the one of the wayang in general, there are additional performances to the show, namely the religious sermon and prayers at the beginning of the performance. The effectiveness of the wayang syadat performance as a means of preaching Islamic teachings to the Kembangbau people because they like the tradition of "wayang". On this stand, the Islamic values inserted in any wayang syadat performance could be accepted without any coercion. Finally, they consciously apply and practice the Islamic values or teachings in their everyday lives.*

**Keywords:** *Wayang syadat, Islamic preaching, effectiveness*

## **Pendahuluan**

Walisongo atau walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Walisongo muncul saat runtuhnya dominasi kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Walisongo merupakan para intelektual yang terlibat dalam upaya pembaharuan sosial yang pengaruhnya terasa dalam berbagai manifestasi kebudayaan.

Yang menarik dari kiprah para Walisongo ini adalah aktivitas mereka menyebarkan agama di Nusantara tidaklah dengan armada militer dan pedang, tidak juga dengan menginjak-injak dan menindas keyakinan lama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang saat itu mulai memudar pengaruhnya, Hindu dan Budha. Namun mereka melakukan perubahan sosial secara halus dan bijaksana. Mereka tidak langsung menentang kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat namun justru menjadikannya sebagai sarana dalam dakwah mereka. Salah satu sarana yang mereka gunakan sebagai media dakwah mereka adalah wayang.

Pementasan wayang konon katanya telah ada di Nusantara semenjak 1500 SM. Masyarakat Indonesia dahulu memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar. Pada mulanya sebelum Walisongo menggunakan media wayang, bentuk wayang menyerupai relief atau arca yang ada di Candi Borobudur dan Prambanan. Pementasan wayang merupakan

acara yang amat digemari masyarakat. Masyarakat menonton pementasan wayang berbondong-bondong setiap kali dipentaskan.

Keberadaan pertunjukan wayang sebelum masa para Walisongo ini bisa dilihat dari prasasti yang ada, seperti:

*“Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh tuwin yan walulang unikir molah angucap, hatur neng wang tresnaning wisaya malaha tan wihikana, ri tat wan ya maya sahana hananing bawa siluman”*

(Orang melihat wayang menangis, dan tertawa, heran, kagum, meskipun sudah tahu bahwa yang dilihat itu hanyalah kulit dipahat berbentuk manusia bisa bergerak dan bicara. Yang melihat wayang demikian, seumpama orang bernafsu atas keduniawian, sehingga menjadikan diri lupa dan tidak tahu bahwa semua itu hanyalah bayangan yang keluarnya seperti siluman setan atau seperti sulapan belaka).<sup>1</sup>

Sebagaimana suatu kebudayaan yang di dalamnya selalu mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup itu harus dijalani, dalam wayang pun ajaran-ajaran demikian terkandung, yaitu ajaran-ajaran orang Jawa yang mengharapkan bagaimana hidup itu harus dijalani. Selain itu, materi yang ditampilkan melalui pertunjukan wayang adalah gambaran mengenai konflik antara pembela kebenaran dengan pengacau tatanan kehidupan. Juga disampaikan ajaran-ajaran yang menuntun manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai pemilik dan penguasa alam.

Mengenai hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Kanti Walujo yang mengatakan bahwa wayang merupakan refleksi dari budaya Jawa. Dengan kata lain, wayang merupakan pencerminan dari kenyataan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Melalui cerita-cerita atau lakon-lakon wayang masyarakat Jawa memberikan gambaran kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya dan bagaimana hidup itu seharusnya. Sebab di dalam wayang ada tokoh-tokoh yang emosional, egoistik, agresif, permisif, keras kepala, selalu ingin berkuasa, yang bijak, baik hati, selalu menolong, selalu bertenggang rasa, yang selalu menghindari konflik, sabar, humoris, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Bagi Walujo, wayang merupakan pertunjukan karya seni yang komprehensif dan utuh. Wayang merupakan karya seni yang memiliki karakteristik yang lengkap jika dibandingkan dengan karya-karya seni lainnya. Wayang adalah karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya, seperti seni vokal, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni lukis.<sup>3</sup>

Setelah Islam hadir di Nusantara, seni wayang mengalami perkembangan pesat dan juga mengalami berbagai transformasi baik dalam aspek visual, maupun aspek pendukung lainnya, seperti karawitan, sastra dan sebagainya. Perkembangan dan transformasi ini melibatkan peranan dan pengaruh baik dari para ulama sufi maupun pihak penguasa lokal yang telah

<sup>1</sup> Amir Merta Sendono, *Sejarah Wayang Asal Usul dan Cirinya* (Semarang: Dahara Press, 1988), 28.

<sup>2</sup> Kanti Walujo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 6-7.

<sup>3</sup> Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-Nilai Tradisional dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 3.

memeluk Islam. Bahkan Walisongo terlibat intensif dalam perkembangan dan transformasi ini. Terutama Sunan Kudus, Sunan Kalijaga dan putranya Sunan Panggung.<sup>4</sup>

Mereka berupaya untuk memadukan dan mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang terutama wayang kulit oleh sebagian pihak diyakini bahwa di dalamnya mengandung ajaran Islam (tarekat atau *suluk*) dalam setiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epik-epik India Hindu-Budha.<sup>5</sup>

Para ulama sufi atau Walisongo seolah-olah siap untuk menjaga kesinambungan budaya dan kultur dengan masa lampau, sekaligus menggunakan pemahaman-pemahaman dan unsur-unsur budaya pra-Islam ke dalam konteks Islam. Tampaknya diplomasi budaya dan kultur ini memang merupakan suatu bagian dari strategi kebudayaan untuk jangka waktu panjang ke depan.

Para wali melihat wayang bisa menjadi media penyebaran Islam yang sangat bagus. Namun terjadi perdebatan di antara mereka mengenai adanya unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah, doktrin ke-Esa-an Tuhan dalam Islam. Oleh karena itu, Walisongo melakukan berbagai penyesuaian dan penyetaraan agar wayang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk wayang pun diubah oleh Walisongo yang awalnya berbentuk menyerupai manusia menjadi bentuk yang baru. Wajahnya miring, leher dibuat memanjang, lengan memanjang sampai kaki dan bahannya terbuat dari kulit kerbau.<sup>6</sup>

Walisongo menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan yang sudah ada, Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial masyarakat Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi.

Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabrata maupun Ramayana. Figur yang paling dikenal luas adalah Punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para Pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku Punakawan tersebut.

Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Dalam lakon *Bima Suci* misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tidak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka. Lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia.

Apa yang dilakukan oleh para Walisongo merupakan usaha untuk mengakulturasikan budaya non-Islam dengan Islam. Hal ini merupakan bagian dari strategi dakwah para Walisongo yang tidak serta merta menghilangkan budaya yang sudah ada sejak lama, tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan budaya ini, terutama melalui wayang, nilai-nilai atau ajaran-ajaran Islam bisa dikenalkan dan didakwahkan di masyarakat.

<sup>4</sup> A. Djajasoebrata, *Shadow Theatre in Java: Puppets, Performance & Repertoire* (Amsterdam: The Pepin Press, 1999), 79.

<sup>5</sup> R. Hardjowirogo, *Sedjarah Wayang Purwa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1953), 20-25.

<sup>6</sup> Sujawi Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan* (Semarang: Dahara Press, 1993), 26.

Wayang digunakan sebagai media untuk dakwah dengan cara menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui lakon-lakon atau plot cerita-cerita seperti yang dilakukan oleh dalang-dalang muslim tersebut di atas. Dalam konteks tabligh, yaitu orang-orang Islam yang mengambil peran dakwah Islam, menjadikan wayang sebagai media dakwah sangatlah tepat. Karena wayang merupakan bagian dari budaya yang sudah melekat dan menjadi kegemaran di kalangan masyarakat. Sehingga, sisipan ajaran-ajaran Islam dalam cerita atau lakon dalam pewayangan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kultur budaya pewayangan dengan memainkannya di setiap hajatan adalah Dusun Kembangbau Desa Purwokerto Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Masyarakat di sini mengenalnya dengan nama wayang syadat.

Selain unsur kebudayaan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang syadat, isi atau materi pewayangan yang disampaikan oleh dalang adalah berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti halnya walisongo, wayang syadat juga dijadikan media oleh dalang untuk mengenalkan nilai-nilai islami kepada masyarakat.

Tulisan ini ingin membahas tentang efektivitas wayang syadat sebagai media dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan.

## **Pembahasan**

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa tak lepas dari pengaruh akulturasi budaya, khususnya dengan budaya lokal. Akulturasi ini merupakan manifestasi dari pengaruh peradaban dan budaya yang begitu mendominasi masyarakat Jawa pada saat itu. Masyarakat Jawa sendiri merupakan masyarakat yang sudah memiliki bermacam-macam budaya yang bahkan berkembang sebelum kedatangan Islam. Pasca Islam masuk, tidak serta merta menggeser keberadaan budaya lokal. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, mau-tak mau, menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monoteisme (tauhid) dalam ajaran Islam.

Bisa dikatakan bahwa proses pengislaman budaya Nusantara oleh para ulama terdahulu dibarengi dengan proses penusantaraan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya melebur menjadi identitas baru yang kemudian kita kenal sebagai Islam Nusantara.

Salah satu contoh, budaya wayang yang merupakan bagian dari ritual agama politeisme, namun kemudian diubah menjadi sarana dakwah dan pengenalan ajaran monoteisme. Ini suatu kreativitas yang luar biasa, sehingga masyarakat diislamkan melalui jalur ini. Mereka merasa aman dengan Islam, karena hadir tanpa mengancam tradisi, budaya, dan posisi mereka.

Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, Walisongo memiliki peran yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Mereka menghasilkan karya-karya kebudayaan sebagai media penyebaran Islam. Untuk memperkenalkan unsur-unsur budaya baru hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa itu, para wali melakukan pengenalan nilai-nilai baru secara persuasif. Dan terkait dengan persoalan-persoalan yang sensitif, seperti bidang kepercayaan, para wali membiarkan penghormatan terhadap leluhur sebagaimana yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Penetrasi nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa secara perlahan-lahan itu juga membuktikan agama Islam tidak disampaikan secara radikal (keras), tetapi dakwah Islam dilaksanakan secara moderat (lunak), penuh kesejukan dan persahabatan, serta secara damai. Di sinilah pribumisasi Islam dapat berjalan dengan halus (simbolis), tanpa menimbulkan gejolak sosial.

Kemampuan mengawinkan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam ini mempertegas bahwa antara agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tapi tentu bisa dibedakan antara keduanya. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mampu beradaptasi dan berdialog dengan budaya lokal, kebiasaan, dan cara berpikir penduduk setempat yang saat itu masih dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha.

Wayang syadat di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan merupakan wayang kulit kreasi baru, sebab wayang ini pengembangan dari wayang pada umumnya di daerah Jawa yang digunakan untuk menyiarkan agama Islam. Wayang syadat baik atribut maupun sistem pakemnya sebenarnya sama dengan wayang pada umumnya, hanya saja bagian muka dan tangan serta *irah-irahan* (ikat kepala) hampir sama dengan wayang suluh atau merupakan penggambaran manusia dari samping, dengan atribut surban, jubah gampanan, menyandang keris dan sebagainya. Sedangkan dalang dan para pembantunya memakai pakaian busana muslim.

Untuk pertunjukannya sendiri, setiap akan memulai pagelaran selalu diawali dengan ceramah dan bacaan shalawat. Adanya perbedaan ini bertujuan untuk memudahkan langkah dakwah menyebarkan agama Islam melalui seni yang biasa digelar di tempat yang dimaksud. Karena bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, maka materi cerita-cerita atau lakon-lakon yang ditampilkan dalam wayang syadat inipun dirubah menjadi cerita-cerita islami, seperti cerita para wali, para ulama dan para nabi yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa aqidah, syariah ataupun akhlaq.

Apa yang dilakukan dalam pertunjukan wayang syadat tidak lain adalah seperti yang dilakukan oleh Walisongo, yaitu menjadikan budaya masyarakat sebagai sarana atau media dalam melakukan dakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dengan cara persuasif dan damai sehingga ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam bisa dengan mudah diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah melalui jalur perangkat budaya inilah yang harus ditumbuhkembangkan dalam proses islamisasi dewasa ini. Seperti yang pernah dipaparkan cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, Islam semakin diharapkan tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif, konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua umat manusia, tanpa eksklusivisme komunal. Inilah sebuah penegasan betapa pentingnya eksistensi Islam kultural.

Pemakaian kata "syadat" dalam wayang syadat sendiri juga tidak terlepas dari usaha islamisasi melalui jalur budaya. Kata "syadat" sendiri berasal dari kata *syahadatain*, yaitu dua kalimat syahadat yang dijadikan syarat utama seseorang memeluk agama Islam. Kata ini diambil sesuai dengan misinya, yaitu mengislamkan seseorang dan memberikan ajaran-ajaran keislaman. Karena itu, pagelaran wayang syadat disesuaikan dengan corak Islam. Misalnya, dalang, niyaga dan waranggana berbusana muslim, pocapan dan gending diselingi kata dan irama arab, awal pertunjukan biasanya dimulai dengan pemukulan *bedug* (semacam kendang

berukuran besar) bertalu-talu kemudian dibuka dengan ucapan salam dan dilanjutkan dengan ceramah dan bacaan shalawat.

Cara dakwah seperti ini dipandang lebih efektif oleh penyiar agama Islam di dusun Kembangbau dikarenakan adat dan kesenangan orang Kembangbau adalah mengadakan pertunjukan wayang. Maka ketika ada pertunjukan wayang syadat, masyarakat tidak kaget dan sangat senang, serta antusias untuk menonton sebagaimana pertunjukan wayang pada umumnya tanpa adanya paksaan.

Dengan tanpa adanya paksaan ini mengakibatkan apa yang akan disampaikan dalam pagelaran wayang syadat dapat mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Keadaan ini mengakibatkan penyebaran agama Islam pun dapat mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat.

Setidaknya ada dua poin yang didapatkan dalam pertunjukan wayang syadat. *Pertama*, dengan adanya pertunjukan wayang syadat maka masyarakat dusun Kembangbau merasa mendapat hiburan, dan *kedua*, dakwah ajaran Islam kepada masyarakat dusun Kembangbau, serta merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang islami dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang syadat tanpa harus berseberangan dengan masyarakat dusun setempat.

Masyarakat dusun Kembangbau suka terhadap cerita-cerita atau lakon-lakon islami yang disajikan dalam wayang syadat. Memang mereka sering menonton wayang, namun wayang syadat ini berbeda dari yang biasa mereka tonton, baik dari segi tokoh-tokohnya (yaitu tokoh-tokoh para wali, para ulama dan para nabi) maupun gubahan ceritanya. Dan yang paling menarik tidak meninggalkan pakem pewayangan yang ada. Dengan begitu, bagi mereka wayang syadat ini menjadi tontonan yang lebih menarik dari wayang-wayang pada umumnya. Maka tidak heran, ketika gamelan dan wayang syadat tersebut dimainkan, maka tanpa diundang pun masyarakat dusun kembangbau selalu datang untuk menyaksikan pertunjukan wayang syadat tersebut.

Bagi masyarakat dusun Kembangbau, melihat pertunjukan wayang syadat berbeda dengan mendengarkan pengajian. Ketika mereka mendengarkan pengajian banyak sekali yang harus dilakukan dan juga hal-hal yang harus di jauhi yang bagi mereka merasa keberatan, sehingga mereka merasa terbebani jika mereka tidak melakukannya dan pada akhirnya mereka mengambil keputusan lebih baik tidak mendengarkan pengajian dari pada mereka tidak melakukan segala hal yang disampaikan oleh penceramah.

Lain halnya ketika mereka menonton wayang syadat. Ketika mereka menonton wayang syadat, mereka mendapatkan pelajaran tanpa disuruh. Dengan kata lain, di dalam pertunjukan wayang syadat, penonton tersebut bisa menilai mana yang salah dan mana yang benar berdasarkan daya nalar mereka, sehingga dengan begitu mereka tidak merasa terbebani dan tidak digurui.

Hal tersebut terjadi karena ketika mereka menonton wayang syadat yang berjalan bukanlah pikirannya namun perasaannya, dan ketika perasaan mereka sudah terbawa ke dalam cerita yang dimainkan maka mereka akan terbawa oleh cerita tersebut. Terlebih lagi setelah usai pertunjukan diadakan “obrolan” kecil untuk mengulas isi cerita atau lakon yang dimainkan dalam pertunjukan wayang syadat tersebut, sehingga mereka lebih bisa memahami lagi maksud dari cerita atau lakon tersebut secara komprehensif. Bagi mereka yang masih

kurang memahami cerita atau lakon yang dimainkan tetap bisa meminta penjelasan lebih kepada sang dalang.

Dengan cerita-cerita islami yang memuat ajaran-ajaran Islam dalam pertunjukan wayang syadat, masyarakat akhirnya memahami, mencontoh dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam tersebut sebagaimana yang disampaikan dan merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak islami menjadi kebiasaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam secara bertahap dan tidak sporadis tanpa harus melepaskan diri dari tradisi mereka sendiri sekaligus tidak meninggalkan identitas mereka sebagai masyarakat Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan.

Efektifitas pertunjukan wayang syadat di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan juga bisa dilihat dari hasil kegiatan-kegiatan keislaman yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kembangbau, semisal terbentuknya *jama'ah tahlilan* dan *yasinan*. Bahkan untuk mempertegas keberadaan pertunjukan wayang syadat di Dusun Kembangbau, dibentuklah pagelaran wayang syadat yang diberi nama “Dewa Ruci” dan “Tembang Sholawat”.

Apa yang dilakukan dalam wayang syadat tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh Walisongo dalam konteks dakwah Islam dengan media budaya wayang, yaitu mengenalkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Mengenalkan Islam kepada masyarakat dengan media wayang seperti yang telah dilakukan oleh Walisongo sudah diketahui sangat efektif. Dan efektifitas ini juga terjadi pada dakwah Islam dengan media wayang syadat.

## Penutupan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang syadat di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan sebagai media dalam dakwah Islam sangat efektif. Hal ini dikarenakan pengenalan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Kembangbau dilakukan dengan media wayang syadat dimana tradisi wayang merupakan kesenangan dari masyarakat setempat. Sehingga cerita-cerita atau lakon-lakon islami yang dimainkan dalam wayang syadat bisa diterima dengan mudah dan untuk selanjutnya diamalkan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, efektifitas dakwah islam dengan media wayang syadat bisa dilihat dari hasil kegiatan-kegiatan keislaman yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kembangbau, semisal terbentuknya *jama'ah tahlilan* dan *yasinan*. Bahkan untuk mempertegas keberadaan pertunjukan wayang syadat di Dusun Kembangbau, dibentuklah pagelaran wayang syadat yang diberi nama “Dewa Ruci” dan “Tembang Sholawat”.

Cara dakwah seperti ini dipandang lebih efektif oleh penyiar agama Islam di dusun Kembangbau dikarenakan adat dan kesenangan orang Kembangbau adalah mengadakan pertunjukan wayang. Maka ketika ada pertunjukan wayang syadat, masyarakat tidak kaget dan sangat senang, serta antusias untuk menonton sebagaimana pertunjukan wayang pada umumnya tanpa adanya paksaan.

Dengan tanpa adanya paksaan ini mengakibatkan apa yang akan disampaikan dalam pagelaran wayang syadat dapat mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Keadaan ini mengakibatkan penyebaran agama Islam pun dapat mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat.

Setidaknya ada dua poin yang didapatkan dalam pertunjukan wayang syadat. *Pertama*, dengan adanya pertunjukan wayang syadat maka masyarakat dusun Kembangbau merasa mendapat hiburan, dan *kedua*, dakwah ajaran Islam kepada masyarakat dusun Kembangbau, serta merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang islami dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dalam pertunjukan wayang syadat tanpa harus berseberangan dengan masyarakat dusun setempat.

#### **Daftar Rujukan**

- Bastomi, Sujawi. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Press, 1993.
- Djajasoebata, A. *Shadow Theatre in Java: Puppets, Performance & Repertoire*. Amsterdam: The Pepin Press, 1999.
- Hardjowirogo, R. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.
- Sendono, Amir Merta. *Sejarah Wayang Asal Usul dan Cirinya*. Semarang: Dahara Press, 1988.
- Walujo, Kanti. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Hikmah Abadi, Nilai-Nilai Tradisional dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.